

BAB II

ETIKA PERGAULAN REMAJA DAN BUKU

A. Etika

1. Pengertian Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari Bahasa Latin, yaitu *mos* dan dalam bentuk jamaknya *mores*, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.¹

Secara terminologis, menurut Ahmad Amin dalam buku Dasar-dasar Ilmu Dakwah yang ditulis oleh Enjang dan Aliyudin bahwa, etika berarti ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat. Secara lebih spesifik, seperti yang dikutip oleh Enjang dan Aliyudin dalam buku Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Ki Hajar Dewantara mengartikan etika, sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan

¹ Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007), hlm. 31

pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.²

Etika merupakan studi tentang “benar atau salah” dalam tingkah laku atau perilaku manusia (*Right or wrong in human conduct*).³ Sedangkan etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika mengandung arti:⁴

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral.
- b) Kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Menurut pakar komunikasi Kennet E. Anderson sebagaimana dikutip oleh Shihabuddin (Wardah, Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan/no. 13/Th.VII/Desember 2006: 83), mendefinisikan etika sebagai suatu studi tentang nilai-nilai dan landasan bagi penerapannya. Ia bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya.⁵

Pada perkembangannya, etika telah menjadi sebuah studi. Menurut Fagothey dalam buku *Etika Komputer dan Tanggung Jawab Profesional di Bidang Teknologi Informasi* yang ditulis oleh Teguh Wahyono

² Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran. 2009), hlm.133

³ *Ibid.*, hlm. 32

⁴ Teguh Wahyono, *Etika Komputer dan Tanggung Jawab Profesional di Bidang Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2009), hlm. 2

⁵ Sihabuddin, M. Amin, ” *Etika Profesi Da’I Menurut Al-Qur’an*”, dalam Jurnal Wardah, No.13/Th. VII/Desember 2006, hlm. 84

mengatakan bahwa etika adalah studi tentang kehendak manusia, yaitu kehendak yang berhubungan dengan keputusan yang benar dan yang salah dalam tindak perbuatannya. Pernyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Sumaryono yang menyatakan bahwa etika merupakan studi tentang kebenaran dan ketidakbenaran berdasarkan kodrat manusia yang diwujudkan melalui kehendak manusia dalam perbuatannya.⁶ Dengan demikian, etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana harus hidup kalau mau menjadi baik.⁷

2. Klasifikasi Etika.

Secara umum, menurut Rosady Ruslan dalam buku Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi membagi etika menjadi 2 bagian, yaitu:⁸

a. Etika Umum.

Membahas kondisi dasar bagaimana manusia bertindak etis, dalam mengambil keputusan etis, dan teori etika serta mengacu pada prinsip moral dasar yang menjadi pegangan dalam bertindak dan tolak ukur atau pedoman untuk menilai “baik atau buruknya” suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Etika umum tersebut dianalogkan dengan dari IPTEK, doktrin, ajaran, prinsip-prinsip, dan teori-teori umum.

⁶ Teguh, Wahyono. *op. cit.* hlm. 3

⁷ Enjang dan Aliyudin. *op. cit.* hlm.134

⁸ Rosady Ruslan, *op. cit.* hlm. 35

b. Etika Khusus.

Yaitu penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang khusus, yaitu bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada proses dan fungsional dari suatu organisasi, atau dapat juga sebagai seorang profesional untuk bertindak etis yang berlandaskan teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar. Etika khusus tidak terlepas dari sistem nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan publik dan masyarakat, seperti berpedoman pada nilai kebudayaan, adat-istiadat, moral dasar, kesusilaan, pandangan hidup, kependidikan, kepercayaan, hingga nilai-nilai kepercayaan keagamaan yang dianut.⁹

Etika khusus tersebut dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:¹⁰

1) Etika Individual.

Menyangkut kewajiban dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri untuk mencapai kesucian kehidupan pribadi, kebersihan hati nurani, dan yang berakhlak luhur.

2) Etika Sosial.

Berbicara mengenai kewajiban, sikap, dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata karma dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan

⁹ *Ibid.* hlm. 35

¹⁰ *Ibid.* hlm. 35

manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung, maupun secara bersama-sama atau kelompok dalam bentuk kelembagaan masyarakat dan organisasi formal lainnya.

a) Etika terhadap sesama/rekan/teman.

b) Etika keluarga.

c) Etika politik.

d) Etika bisnis

e) Etika kehumasan

f) Etika profesi

- Pengacara

- Hakim

- Dokter

- Humas

- Wartawan

- Dan lain-lain.

B. Pergaulan

1. Pengertian Pergaulan

Pergaulan berasal dari kata dasar “gaul” yang berarti “hidup berteman (bersahabat)”. Dalam KBBI pergaulan diartikan :¹¹

a) Perihal bergaul.

b) Kehidupan bermasyarakat.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005). hlm. 339

Menurut Kahar Masyhur dalam bukunya yang berjudul *Membina Moral dan Akhlak* mengartikan bergaul ialah hidup bersama-sama.¹²

2. Macam-macam pergaulan.

Macam-macam pergaulan menurut Kahar Masyur dalam buku yang berjudul *Membina Moral dan Akhlak* membagi menjadi dua yaitu:¹³

- a) Bergaul dengan manusia ramai.
- b) Bergaul dengan karib, tetangga, teman-teman, pemimpin, dan penolong.

Dalam hal ini penulis membagi pergaulan antara perempuan dengan laki-laki.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara bahasa remaja adalah:¹⁴

- a) *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda). Keduanya berasal dari bahasa Latin, *pubertas*. *Pubertas* berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
- b) *Adolescentia* berasal dari kata Latin *adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yaitu antara 17 dan 30 tahun.

Di Indonesia, baik istilah *pubertas* maupun *adolescensia* dipakai dalam arti yang umum, sesuai dengan keahlian dalam bidang masing-masing. Dalam pembahasan ini selanjutnya akan dipakai istilah *remaja*.

¹² Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1994), hlm. 137

¹³ *Ibid.* hlm. 137

¹⁴ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. *op. cit* hlm. 6

Masa remaja sendiri didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.¹⁵

Menurut E.H. Erikson seperti yang dikutip Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa dalam bukunya Psikologi Remaja, mengemukakan bahwa *adolesensia* merupakan masa ketika suatu perasaan baru mengenai identitas terbentuk. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki, identitas tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan.¹⁶

Sebagaimana dikutip Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa dalam bukunya Psikologi Remaja, Anna Freud mengemukakan bahwa *adolesensia* merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan, ketika terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain, dan cita-cita yang dikejarinya.¹⁷

Sedangkan menurut KBBI remaja adalah:¹⁸

- a. Mulai dewasa : sudah sampai umur untuk kawin, ia sekarang sudah bukan kanak-kanak lagi.
- b. Muda : pengantin perempuannya masih benar.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 6

¹⁶ *Ibid.* hlm. 6

¹⁷ *Ibid.* hlm. 7

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *op. cit.* hlm. 944

- c. Pemuda : pemerintah mendirikan gelanggang untuk sarana kegiatan olah raga.

2. Ciri-ciri Remaja.

Seorang remaja berada pada batas peralihan antara kehidupan anak dan dewasa. Sekalipun tubuhnya kelihatan sudah “dewasa”, tetapi apabila diperlukan bertindak seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai masa dewasa belum banyak sehingga hal-hal berikut sering terlihat pada diri remaja :¹⁹

- a. Kegelisahan. Keadaan tidak tenang menguasai diri remaja karena mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi.
- b. Pertentangan. Pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan, baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain.
- c. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui berbagai hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang.
- d. Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun orang lain. Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam penggunaan obat-obatan, tetapi meliputi juga segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi ketubuhannya.

¹⁹ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *op. cit.* hlm. 68

- e. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada masa remaja lebih luas. Bukan hanya lingkungan dekatnya saja yang ingin diselidiki, bahkan lingkungan yang lebih luas lagi.
- f. Menghayal dan berfantasi. Keinginan menjelajah lingkungan tidak selalu mudah disalurkan.
- g. Aktivitas berkelompok. Antara keinginan yang satu dengan keinginan yang lain sering timbul tantangan.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.²⁰

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam

²⁰ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung : PT. Refika Aditama. 2006), hlm. 28

maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.²¹

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:²²

a. Masa remaja awal (12-15 tahun).

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas (bersifat cepat, bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati), dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional (bersangkutan dengan sekolah kejuruan, dan bersangkutan dengan

²¹ *Ibid.* hlm. 28

²² *Ibid.* hlm. 29

bimbingan kejuruan) yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini.²³

a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau

²³ Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 2009), hlm. 207

remaja berperilaku seperti anak-anak, akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya.” Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, remaja sering kali dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Karena ketidakmampuan untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas

lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berfikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik. Dengan demikian, remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan seperti ketika masih lebih muda. Ini adalah salah satu kondisi yang menimbulkan kebahagiaan yang lebih besar pada remaja yang lebih besar.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* (pelabelan) belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa sudah hampir dewasa.

D. Etika Pergaulan Remaja

Menurut Ahmad Mudjab Mahalli dalam buku Membangun Pribadi Muslim, Tata aturan dalam proses interaksi antara laki-laki dengan perempuan yang berumur 15-18 tahun adalah salah satunya tata tertib yang

harus diterapkan seseorang jika ingin mengunjungi dan memasuki rumah orang lain. Tata aturan dalam proses interaksi antara laki-laki dengan perempuan yang berumur 15-18 tahun yang lainnya seperti yang disampaikan dalam acara TOP (Ta'aruf dan orientasi Pesantren) pada Juli 2013, Etika Pergaulan Remaja antara Perempuan dengan Laki-Laki sebagai berikut:²⁴

a. Menutup aurat.

Islam telah mewajibkan laki-laki dan perempuan untuk menutup aurat untuk menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. Aurat merupakan anggota tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang yang bukan mahramnya terutama kepada lawan jenis. Tujuannya agar tidak menimbulkan fitnah. Aurat laki-laki yaitu anggota tubuh antara pusar dan lutut sedangkan aurat perempuan yaitu seluruh anggota tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Pakaian yang di kenakan tidak boleh ketat sehingga memperhatikan lekuk anggota tubuh, dan juga tidak boleh transparan atau tipis sehingga tembus pandang.

b. Menjahui perbuatan zina

Pergaulan antara laki-laki dengan perempuan di perbolehkan sampai pada batas tidak membuka peluang terjadinya perbuatan dosa. Islam adalah agama yang menjaga kesucian, pergaulan di dalam Islam adalah pergaulan yang dilandasi oleh nilai-nilai

²⁴ Disampaikan dalam acara TOP (Ta'aruf dan Orientasi Pesantren) di Pesantren Persis Benda, "Etika Pergaulan Remaja Muslim dan Muslimah" Juli 2013 dalam "Arena Sahabat.htm"

kesucian. Dalam pergaulan dengan lawan jenis harus menjaga jarak sehingga tidak ada kesempatan terjadinya kejahatan seksual. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*

- c. Menundukkan pandangan, tidak melihat aurat orang lain, dan memelihara kemaluan dari berzina. Ini diatur dalam QS. An-Nur ayat 30 dan Al-Ahzab ayat 55

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ

ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".*

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا

أَبْنَاءَ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءَ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ۗ وَاتَّقِينَ اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

Artinya : *Tidak ada dosa atas isteri-isteri nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan yang beriman dan hamba sahaya*

yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu.

- d. Baik laki-laki dan perempuan harus betul-betul bertaqwa kepada Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 9 dan Al-Ahzab ayat 55

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِيْ ءَابَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءَ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ۚ وَاتَّقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

Artinya : Tidak ada dosa atas isteri-isteri nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu.

- e. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang subhat. Terdapat dalam QS. An-Nur ayat 33

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ
 فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
 فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَءَاتُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ
 الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۗ وَلَا تُكْرَهُوا فَتِيَّتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ
 تَخَضُّعًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ
 مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya : Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka[1036], jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu[1037]. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. dan barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu[1038].

- f. Tidak melakukan khalwat (berdua-duaan di tempat yang sepi)
- g. Tidak bersuara mendesah, terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 32

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتَنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ إِنْ أَتَقَيْتِنَّ فَلَا
 تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا
 مَّعْرُوفًا ﴿٣٣﴾

Artinya : *Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk[1213] dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya[1214] dan ucapkanlah perkataan yang baik,*

- h. Islam membolehkan laki-laki dan wanita bukan muhrim berkumpul dan berinteraksi di tempat-tempat umum.

- i. Mengucapkan salam

Ucapkan salam ketika bertemu dengan teman atau orang lain sesama muslim, ucapan salam adalah do'a. Berarti dengan ucapan salam kita telah mendoakan teman tersebut.

- j. Meminta izin

Meminta izin artinya tidak boleh meremehkan hak milik orang lain apabila ingin menggunakan barang milik orang lain.

- k. Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda.

Remaja sebagai orang yang lebih muda sebaiknya menghormati yang lebih tua dan mengambil pelajaran hidup yang lebih tua. Selain itu, remaja juga harus menyayangi kepada adik yang lebih muda darinya, dan yang paling penting adalah memberikan tuntunan dan bimbingan kepada adik ke jalan yang benar dan penuh kasih sayang.

- l. Bersikap santun dan tidak sombong

Dalam bergaul, perilaku yang baik harus dilakukan dengan baik pula. Sikap remaja yang biasanya ingin terlihat lebih unggul

diterapkan dalam Islam bahkan sombong merupakan sifat tercela yang dibenci Allah.

m. Berbicara dengan perkataan yang sopan

Islam mengajarkan bahwa apabila berkata, utamakanlah perkataan yang bermanfaat, dengan suara yang lembut, dengan gaya yang wajar.

n. Tidak boleh saling menghina

Menghina / mengumpat hukumnya dilarang dalam Islam sehingga dalam pergaulan sebaiknya hindari saling menghina di antara teman.

o. Tidak boleh saling membenci dan iri hati

Rasa iri dapat berkembang menjadi kebencian yang pada akhirnya mengakibatkan putusya hubungan baik di antara teman. Iri hati merupakan penyakit hati yang membuat hati kita tidak dapat merasakan ketenangan serta merupakan sifat tercela di hadapan Allah dan manusia.

p. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat

Masa remaja sebaiknya dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat remaja harus membagi waktunya efisien mungkin, dengan cara membagi waktu menjadi 3 bagian yaitu : sepertiga untuk beribadah kepada Allah, sepertiga untuk dirinya dan sepertiga lagi untuk orang lain.

q. Mengajak untuk berbuat kebaikan.

Orang yang memberi petunjuk kepada teman ke jalan yang benar akan mendapatkan pahala seperti teman yang melakukan kebaikan itu, dan ajakan untuk berbuat kebajikan merupakan suatu bentuk kasih sayang terhadap teman.

E. Deskripsi Buku

1. Pengertian Buku.

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya, dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Pecinta buku biasanya dijuluki sebagai seorang bibliofil atau kutu buku.²⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.²⁶

2. Macam-macam Buku.

Menurut Moh Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah menjelaskan beberapa contoh buku antara lain:²⁷

- a. Buku dasar.
- b. Novel.
- c. Majalah.
- d. Kamus.
- e. Buku komik.
- f. Ensiklopedia.

²⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009), hlm. 419

²⁶ Tim Penyusun Kamus Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *op. cit.* hlm. 173

²⁷ Moh Ali Aziz. *op. cit.* hlm. 419

3. Buku dan E-book.

Seiring dengan perkembangan dalam bidang informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* atau buku-e (buku elektronik) yang mengandalkan komputer dan internet (jika aksesnya *online*). Buku-e atau buku elektronik adalah versi elektronik dari buku. Jika buku terdiri dari kumpulan kertas yang dapat berisikan teks atau gambar, maka buku-e berisikan informasi yang juga dapat berwujud teks atau gambar.²⁸

Dewasa ini buku-e diminati karena ukurannya yang kecil bila dibandingkan dengan buku, dan juga umumnya memiliki fitur pencarian, sehingga kata-kata dalam buku-e dapat dengan cepat dicari dan ditemukan. Cerpen pun sekarang bisa dibaca melalui telepon seluler. Terdapat berbagai format buku-e yang populer, antara lain adalah teks polos, pdf, jpeg, lit dan html. Masing-masing format memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan juga bergantung dari alat yang digunakan untuk membaca buku-e tersebut.²⁹

Salah satu usaha untuk melestarikan literatur berbentuk buku yang banyak jumlahnya dan memerlukan biaya perawatan yang mahal adalah dengan melakukan transfer dari bentuk buku ke bentuk buku-e. Dalam hal ini akan banyak ruang dan juga upaya yang dihemat untuk merawat literature-literatur tersebut.³⁰

²⁸ *Ibid.* hlm. 419

²⁹ *Ibid.* hlm. 419

³⁰ *Ibid.* hlm. 419

4. Buku sebagai Media Dakwah.

Istilah industri media massa menggambarkan delapan jenis usaha atau bisnis media massa. Kedelapan industri media tersebut adalah buku, surat kabar, majalah, rekaman, radio, film, televisi, internet.³¹ Tidak dapat dibantah bahwa media cetak merupakan media komunikasi massa yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi penyebaran pesan-pesan atau informasi. Dalam hal ini media massa sebagai media penyebaran informasi bisa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah Islamiah. Pada masa kini publikasi tercetak (*printed publications*) sangat efektif untuk penyebaran informasi kepada khalayak ramai.³²

Berdakwah menggunakan sarana media cetak memerlukan bakat mengarang karena media cetak merupakan sarana komunikasi tulisan. Banyak da'i yang mampu berbicara memikat di depan mimbar tetapi tidak mampu menuangkan dalam sebuah karangan. Jadi, frekuensi *da'wah bil lisan* jauh lebih besar daripada *da'wah bil qalam* (tulisan). Tetapi, banyak pula da'i kita yang hebat di mimbar dan hebat pula di menulis. Dalam Islam, faktor tulisan dan menulis ini merupakan media awal yang sama usianya dengan media tatap muka.³³ Dakwah dengan buku adalah investasi masa depan. Boleh jadi penulisnya wafat, tetapi ilmunya terus dibaca lintas generasi dan memberikan pahala yang

³¹ Shirley Biagi, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*, diterjemahkan oleh Mochammad Irfan dan Wulung Wira Mahendra, (Jakarta : Salemba Humaika. 2010), hlm. 11

³² Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : Amzah. 2008), hlm.195

³³ *Ibid.* hlm.196

mengalir. Semua pendakwah saat ini tidak akan bisa mengetahui apalagi mengutip ucapan Rasulullah SAW. Jika tidak ada pendakwah melalui buku pada masa sebelumnya. Dengan motivasi ini, pendakwah akan meluangkan waktu menulis buku. Dengan menulis buku, pendakwah otomatis membaca buku. Dakwah dengan buku tidak memberikan resiko ancaman yang besar. Jika ada pihak yang tidak setuju dengan sebuah buku, harus membantahnya dengan buku juga. Kritik terhadap karya tulis seharusnya dilakukan dengan karya tulis juga. Demikianlah tradisi intelektual muslim zaman dulu, buku ditanggapi dengan buku, lisan dikritik dengan lisan.³⁴

Da'i yang berdakwah melalui karya tulis buku memiliki beban psikologis lebih ringan daripada da'i yang berdakwah secara lisan. Seorang da'i yang terakhir ini dilihat audien dalam segala tingkah lakunya. Karena sering kali audien mengharapkan da'i yang berdakwah secara lisan berperilaku seperti Nabi dan tidak boleh melakukan satu kekeliruan pun, maka seorang da'i sangat terbebani untuk berpenampilan, berbusana, bersikap dan bertindak lengkap seperti Nabi. Satu kesalahan sikap dan perilaku saja bisa menurunkan kredibilitas seorang da'i yang sedang berdakwah. Lain halnya dengan tulisan, pembaca hanya membaca tulisan dari seseorang yang sedang berdakwah. Bahkan bisa dengan nama samaran.³⁵

³⁴ Moh Ali Aziz. *op.cit.* hlm. 420

³⁵ *Ibid.* hlm. 420

Saatnya seorang da'i yang berdakwah melalui tulisan atau buku digalakkan kembali setelah mengalami kejayaan pada masa-masa silam. Agar lebih bersemangat berdakwah melalui karya tulis ini, seperti firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 1³⁶

بِئْسَ مَا يَكْتُبُونَ ۝ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya : *Nun[1489], demi kalam dan apa yang mereka tulis,*

³⁶ *Ibid.* hlm. 420